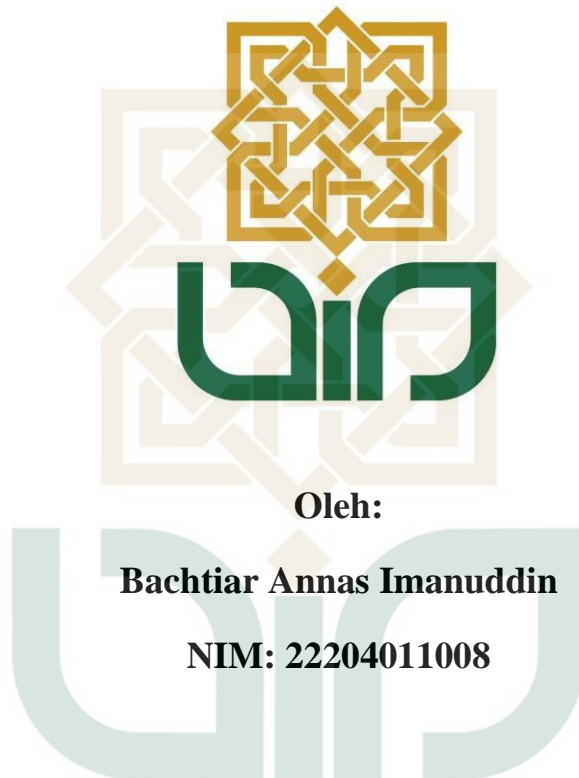


NILAI-NILAI IBADAH DAN AKHLAK
DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN* KARYA HUSEIN JA'FAR DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM



Oleh:

Bachtiar Annas Imanuddin

NIM: 22204011008

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Bachtiar Annas Imanuddin, S.Pd**
NIM : 22204011008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Bachtiar Annas Imanuddin

NIM: 22204011008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Bachtiar Annas Imanuddin, S.Pd**
NIM : 22204011008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Bachtiar Annas Imanuddin

NIM: 2220401100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2298/Un.02/DT/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI IBADAH DAN AKHLAK PADA BUKU *SENIMERAYU TUHAN*
KARYA HUSEIN JAFAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BACHTIAR ANNAS IMANUDDIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011008
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c57a9cec613

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c6abce69e09



Penguji II

Dr. Nasiruddin, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66bb80c8d9fc7



Yogyakarta, 26 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c7f913dc52e

PERSETUJUAN TIM PENGUJI**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**NILAI-NILAI IBADAH DAN AKHLAK PADA BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HUSEIN JA'FAR
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Bachtiar Annas Imanuddin
NIM : 22204011008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Penguji II : Dr. Nasiruddin, M. Pd.

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 26 Juli 2024

Waktu : 13.30 - 14.30 WIB

Hasil : A- (91,33)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI IBADAH DAN AKHLAK PADA BUKU *SENI MERAYU TUHAN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : **Bachtiar Annas Imanuddin**
NIM : 22204011008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2/7/24
Pembimbing


Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP: 19720419/199703 1 003

MOTTO

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ٣...

Artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya”¹

(Q.S. At-Thalaq: 3)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* (Surabaya: Nur Ilmu, n.d.), Hlm. 558.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bachtiar Annas Imanuddin, NIM. 22204011008. Nilai-nilai Ibadah dan Akhlak dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Husein Ja'far dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya memahami konsep maupun pelaksanaan dari ibadah dan akhlak dari berbagai perspektif tokoh agama Islam. Buku *Seni Merayu Tuhan* karangan Husein Ja'far terdapat penjelasan tentang ibadah dan akhlak perspektif beliau. Penulis tertarik untuk membahas ibadah dan akhlak perspektif Husein Ja'far kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui nilai-nilai ibadah dan akhlak yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*; 2) mengetahui pentingnya nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku *Seni Merayu Tuhan*; 3) menganalisis relevansi nilai – nilai ibadah dan akhlak buku *Seni Merayu Tuhan* terhadap pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan komparatif, data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan realita dan dikomparasikan dengan beberapa karya orang lain yang memuat isi yang sama untuk menemukan perbedaan dan persamaan pendapat.

Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Pentingnya nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku *Seni Merayu Tuhan* adalah sebagai salah satu langkah seseorang dalam merayu Allah SWT dimulai dari, shalat khusyu' dan tepat waktu, berakhlak baik dengan Allah SWT dan orang lain, berpikir positif atas ketetapanNya. Akhlak dalam memaafkan orang lain, dan keikhlasan dalam beramal serta takut kepada Allah SWT sebagai bentuk usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya menjaga diri dari kemaksiatan, memiliki kerendahan hati, saling memotivasi satu sama lain dalam kebaikan, memilih persahabatan yang baik juga merupakan bentuk akhlak yang menambah nilai ibadah seseorang. Nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku *Seni Merayu Tuhan* memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam dalam hal materi dan metode serta pendekatan yang dapat diterapkan kepada siswa sehingga bisa beribadah guna meraih ketakwaan dan berakhlak sesuai tuntunan syari'at.

Kata kunci: Nilai-nilai Ibadah, Nilai-nilai Akhlak, Relevansi, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Bachtiar Annas Imanuddin, NIM. 22204011008. The Values of Worship and Morals in the Book of *Seni Merayu Tuhan* by Husein Ja'far and Its Relevance to Islamic Education. Thesis of Islamic Education Study Program, Master's Program of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

The background to this research is the importance of understanding the concept and implementation of worship and morals from various perspectives of Islamic religious figures. The book *Seni Merayu Tuhan* by Husein Ja'far contains an explanation of his perspective of worship and morals. The author is interested in discussing worship and morals from Husein Ja'far's perspective and then making it relevant to Islamic education. This research aims to: 1) find out the values of worship and morals contained in the book *Seni Merayu Tuhan*; 2) find out the importance of the values of worship and morals in the book *Seni Merayu Tuhan*; 3) analyze the relevance of the values of worship and morals of the book *Seni Merayu Tuhan* to Islamic education.

This type of research uses the library study method (library research). The data collection technique used is documentation, namely by collecting library materials that are continuous (coherent) with the object of discussion under study. The data analysis used in this research is descriptive and comparative data analysis, the data that has been collected is analyzed according to reality and compared with several other people's works that contain the same content to find differences and similarities of opinion.

The results of this research are that the values of worship contained in the book *Seni Merayu Tuhan* by Husein Ja'far. The importance of the values of worship and morals in the book *Seni Merayu Tuhan* is one of the steps a person takes pray to Allah SWT, starting with solemn prayer and on time, have good morals with Allah SWT and other people, think positively about His decrees. Morals in forgiving others, and sincerity in doing good deeds and fearing Allah SWT as a form of effort to get closer to Allah. Furthermore, protecting oneself from disobedience, having humility, motivating each other to goodness, choosing good friendships are also forms of morals that add value to one's worship. The values of worship and morals in the book *Seni Merayu Tuhan* are in accordance with Islamic education in terms of materials, methods and approaches that can be applied to students so that they can worship in order to achieve piety and morals in accordance with the guidance of the Shari'ah.

Keywords: Worship Values, Moral Values, Relevance, Islamic Education

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf | Keterangan |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | <i>Bā'</i> | B/b | Be |
| ت | <i>Tā'</i> | T/t | Te |
| ث | <i>Sā</i> | Ṣ/ṣ | Es (dengan titik diatas) |
| ج | <i>Jīm</i> | J/j | Je |
| ح | <i>Hā'</i> | Ḥ/ḥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | <i>Khā'</i> | Kh/kh | Ka dan ha |
| د | <i>Dāl</i> | D/d | De |

| | | | |
|---|-------------|------------|----------------------------|
| ذ | <i>Zāl</i> | <i>Ẓ/ẓ</i> | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | <i>Rā'</i> | R/r | Er |
| ز | <i>Zai</i> | <i>Z/z</i> | Zet |
| س | <i>Sīn</i> | S/s | Es |
| ش | <i>Syīn</i> | Sy/sy | Es dan ye |
| ص | <i>Sād</i> | <i>Ṣ/ṣ</i> | Es (dengan titik dibawah) |
| ض | <i>Dād</i> | <i>Ḍ/ḍ</i> | De (dengan titik dibawah) |
| ط | <i>Ṭa</i> | <i>Ṭ/ṭ</i> | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | <i>Ẓa</i> | <i>Ẓ/ẓ</i> | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | <i>'ain</i> | ‘ | Koma terbalik diatas |
| غ | <i>Gain</i> | G | Ge |
| ف | <i>Fā'</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qāf</i> | Q | Qi |
| ك | <i>Kāf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lām</i> | L | El |
| م | <i>Mīm</i> | M | Em |
| ن | <i>Nūn</i> | N | En |

| | | | |
|----|---------------|---|----------|
| و | <i>Wāwu</i> | W | We |
| هـ | <i>Hā</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ‘ | Apostrof |
| ي | <i>Yā’</i> | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasi Ta’ Marbūṭah ada dua, yaitu:

a. Ta’ Marbūṭah hidup

Ta’ Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta’ Marbūṭah mati

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta’ marbūṭah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta’ marbūṭah itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

جَمَاعَةٌ *Jamā’ah*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل *Qaul*

G. Vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّث *Mu’annas*

H. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا *Rabbanā*

I. Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاء *As-samā’*

الشَّمْس *Asy-syams*

- b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآن *Al-Qur’ān*

الْقِيَاس

*Al-Qiyās***J. Huruf Besar**

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat dirulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُودِ

Ẓawī al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ

Ahl as-Sunnah

شَيْخُ الْإِسْلَامِ

Syaikh al-Islām atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Nilai-Nilai Ibadah dan Akhlak dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari segala usaha dan doa dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terbendung dari hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarmi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Kaprodi Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta menjadi pembimbing, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan motivasinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Magister (S2)

Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Segenap Guru Besar, Dosen, dan Karyawan Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang selalau mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis, juga atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Husein Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag selaku penulis buku Seni Merayu Tuhan yang telah memudahkan proses penelitian pada buku ini.
7. Ayahanda Tri Bakti dan Ibu Sundari yang telah memberikan dukungan dan do'a serta kehidupan yang terbaik bagi penulis.
8. Untuk keluarga besar, terima kasih atas do'a dan motivasi dan juga dorongannya baik moril maupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
9. Untuk sahabat terdekat, M Izudin Ardani, Syiraz Rozaky Bimagfrinda, M Rezky Ramadhan S, Desi Asmarita, Indah Lestari Hasibuan, Nur Hanifah Wijayanti, Hani-Zahrani, M Taufiqurrohman yang telah memberikan dorongan untuk terus-menerus mengerjakan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat dan do'a yang terbaik.

Penulis sadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan dalam penulisan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat menerima apabila terdapat saran, masukan dan kritik yang dapat

membangun penulisan yang baik dalam membuat karya tulisan ilmiah ini.

Terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini, penulis memahami bahwa masih sangat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam tesis ini. Oleh karena itu penulis memohon untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi adanya kesempurnaan dan manfaat yang baik bagi kita semua.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Penulis



Bachtiar Annas Imanuddin, S.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xi |
| KATA PENGANTAR..... | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kajian Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 48 |
| BAB II METODE PENELITIAN..... | 49 |
| A. Jenis Penelitian | 49 |
| B. Pendekatan Penelitian | 50 |
| C. Sumber data | 50 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| E. Teknik Analisis Data | 53 |
| BAB III NILAI – NILAI IBADAH DAN AHKLAK DALAM BUKU <i>SENI MERAYU TUHAN</i> | 55 |
| A. Nilai–nilai Ibadah dalam Buku Seni Merayu Tuhan | 55 |
| B. Nilai – nilai Akhlak pada Buku Seni Merayu Tuhan | 74 |

| | |
|--|------------|
| C. Relevansi Nilai – nilai Ibadah dan Akhlak pada Buku Seni Merayu Tuhan dengan Pendidikan Islam..... | 162 |
| BAB IV PENUTUP | 172 |
| A. Kesimpulan..... | 172 |
| B. Saran | 174 |
| C. Implikasi | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA | 176 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 184 |
| RIWAYAT HIDUP | 185 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu menciptakan manusia yang berkualitas dalam hal intelektual dan memiliki kemampuan-kemampuan dalam menjalani kehidupan mereka. Sebagaimana diatur dalam UUD 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan agar pengetahuan dan kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Pendidikan Islam secara dasarnya adalah proses mendidik, mengarahkan, mengendalikan, dan mentransfer suatu ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup, serta mencetak kepribadian yang baik dan memiliki manfaat terhadap kehidupan di dunia dan akhirat. Salah satu bagian penting dari pendidikan Islam adalah ibadah.

Ibadah bisa dikatakan sebagai jalan seorang hamba dalam berkomunikasi terhadap Allah SWT dan kunci seseorang yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.² Kemudian ibadah juga sebagai sarana dalam mendidik jiwa, menajamkan nurani, dan menerangi hati melalui lentera kebesaran Allah SWT. Selain itu, ibadah dapat menghindarkan seseorang

² Ashif Az Zafi, "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): hlm. 51.

dari perbuatan-perbuatan yang bersifat keji, menimbulkan dosa, serta perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

Akhlak merupakan suatu karakter yang berada di dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang bersifat kehendak pilihan (*iradiyah ikhtiyariyah*), seperti baik dan buruk, pembedaan antara indah dan jelek, serta pengaruh dari pendidikan baik dan buruk.³

Husnuzan merupakan salah satu bentuk gabungan dari ibadah dan akhlak. Manusia berbaik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dihadapi, khususnya berbaik sangka kepada Allah SWT atas telah apa yang telah diberikanNya merupakan esensi dari husnudzon itu sendiri. Seseorang yang berperilaku husnudzan bisa ditandai dengan berpikir positif seperti saat terkena suatu permasalahan, seseorang tersebut tidak sibuk menyalahkan yang lain, tetapi seseorang tersebut berusaha mencari pemecahan masalah tersebut dan berikhtiar.

Secara umum, nilai adalah seperangkat keyakinan yang dipercaya sebagai identitas yang bercorak khusus pada pemikiran, perilaku, dan perasaan.⁴ Sedangkan Sidi Gazalba menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak, bukan fakta, bukan persoalan benar dan salah, tetapi sesuatu yang perlu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan.⁵ Dari beberapa pengertian di atas, nilai – nilai ibadah

³ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 22.

⁴ Bektī Taufiq, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): hlm. 74.

⁵ Gazalba Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

pemahaman tersendiri tentang nilai, yaitu nilai-nilai ibadah dan akhlak. Sesuai dengan pengertian nilai sebelumnya, nilai-nilai ibadah dan akhlak adalah seperangkat keyakinan sebagai suatu identitas khusus kepada pemikiran, perasaan, dan perilaku sehari-hari serta memberikan makna hidup sesuai dengan agama Islam

Nilai-nilai ibadah dan akhlak dilandaskan pada ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Fungsi pendidikan disini untuk mengembangkan, menanamkan, serta mempertahankan penerapan dari nilai-nilai ibadah dan akhlak itu sendiri.

Seiring dengan jalannya pendidikan Islam yang terdapat pada semua lembaga pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, penerapan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ibadah dan akhlak semakin berkurang seiring dengan perkembangan zaman. Buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat beberapa penjelasan tentang ajaran Islam terutama ibadah dan akhlak perspektif Husein Ja'far yang bisa dihubungkan dengan pendidikan Islam saat ini, maka dari itu penulis ingin mengangkat ataupun meneliti tentang nilai-nilai ibadah dan akhlak yang terdapat pada buku tersebut. Selain itu, dalam dunia pendidikan Islam diperlukan berbagai media pembelajaran yang relevan, salah satunya yaitu dengan buku. Buku yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berupa buku cerpen, buku non-fiksi, buku yang sudah populer, buku *self-improvement*, buku novel, buku sastra, buku keilmuan Islam, dan sebagainya.

Husein Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag., dengan nama akrabnya Habib Ja'far merupakan seorang penulis, pendakwah dan *content creator*. Beliau dikenal oleh berbagai orang melalui dakwahnya yang menjunjung tinggi adanya toleransi beragama di media sosial seperti youtubenya yang bernama *Jeda Nulis* dan instagramnya yang bernama @husein_hadar, serta menjadi penulis terkemuka di Indonesia sejak beliau masih dibangku perkuliahan. Buku-buku yang ditulis beliau seperti *Islam Mahzab Fadlullah, Tuhan Ada Dihatimu, Menyegarkan Islam Kita, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta*, serta salah satu buku yang akan penulis analisis dalam tesis ini yaitu *Seni Merayu Tuhan*.

Buku *Seni Merayu Tuhan* yang ditulis oleh Habib Husein Ja'far ini berisikan tentang menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam, namun seorang hamba yang menjalankan ibadah tidak hanya sekedar kewajiban, tetapi penuh dengan rasa cinta yang besar kepada Allah SWT. Selain itu, buku ini membahas tentang seorang hamba tidak hanya sekedar melakukan ibadah *mahdah* saja, tetapi ibadah *ghariu mahdah* yang bisa dilakukan setiap hari, mulai dari meniatkan suatu pekerjaan menjadi ibadah kepada Allah SWT. Buku ini juga menyajikan berbagai pengalaman yang beliau pernah alami, ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta sifat-sifat yang harus dimiliki dan dihindari oleh umat Muslim. Berangkat dari latar belakang inilah, penulis tertarik mengangkat judul "*Nilai-nilai Ibadah dan Akhlak dalam Buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*".

Seorang hamba yang mencintai Allah SWT, tidak hanya melakukan amal baik saja, tetapi amal tersebut dihiasi dengan sifat-sifat yang baik juga, seperti bersyukur, bersabar, berhusnuzan, meniatkan pekerjaan menjadi ibadah dan sebagainya. Maka dari itu, peneliti ingin menggali dan menganalisis nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku "*Seni Merayu Tuhan*" dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Adanya penelitian ini untuk mempermudah seseorang dalam memahami nilai – nilai ibadah dan akhlak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dalam memahami pendidikan Islam dan umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai ibadah dan akhlak yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far?
2. Mengapa nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku *Seni Merayu Tuhan* sangat penting?
3. Bagaimana relevansi nilai – nilai ibadah dan akhlak pada buku *Seni Merayu Tuhan* terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ibadah dan akhlak yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*
2. Untuk mengetahui pentingnya nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku *Seni Merayu Tuhan*

3. Untuk menganalisis relevansi nilai – nilai ibadah dan akhlak buku *Seni Merayu Tuhan* terhadap pendidikan Islam

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang meninjau kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain sebelumnya yang membahas topik yang sama dengan topik yang akan diteliti. Tema dari penelitian ini ialah analisis buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, pada poin kajian pustaka ini peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur yang setema. Adapun literaturnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian artikel Nur Amalia dan Dwi Aprilianto yang terbit di jurnal keislaman *Sawabiq* Volume 1 Nomor 1 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern*.⁶ Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Penakluk Badai* serta direlevansikan dengan pendidikan modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada studi kepustakaan. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel *Penakluk Badai* meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai yang ditunjukkan di atas memiliki relevansi dengan pendidikan modern. Modernisasi merupakan

⁶ Nur Amalia and Dwi Aprilianto, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern," *Sawabiq* 1, no. 1 (2017): 91–99.

upaya yang dilakukan dalam menginterpretasi pemahaman-pemahaman dan pendapat mengenai masalah keislaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masa lampau kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman. Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa deskriptif kualitatif dengan *content analysis*, nilai-nilai yang di ambil berupa nilai ibadah, akidah, dan ahklak. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis, serta konsep pendidikan modern yang diangkat oleh artikel di atas.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nur Farida dan Mujianto Solichin yang terbit di jurnal pendidikan Islam *Unipdu* volume 4 nomor 2 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur karya Aguk Irawan MN*.⁷ Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang tercantum dalam novel *Sang Pendidik* dan mengidentifikasi relevansi nilai-nilai yang terdapat pada novel tersebut dengan pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel *Sang Pendidik* meliputi nilai aqidah yang ditandai dengan keimanan para tokoh terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT, dan iman kepada qadha dan qadar. Selanjutnya nilai ibadah yang dibuktikan dengan ajaran-ajaran Islam yang diterapkan oleh tokoh pada novel.

⁷ Nur Farida and Mujianto Solichin, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN*," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 264–86.

Kemudian nilai ahklak yang memuat perilaku-perilaku terpuji yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Relevansi nilai-nilai keislaman yang pertama dalam novel ini ditandai dengan perjuangan tokoh dalam memperbaiki keimanan masyarakat Banjaranyar meskipun dalam pelaksanaannya beliau mendapatkan banyak cacian dan makian dari masyarakatnya. Relevansi yang kedua dijelaskan bahwa tokoh dalam novel ini bersabar dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan berjuang dalam menuntut ilmu dari satu pondok ke pondok lainnya. Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa deskriptif kualitatif dengan content analysis, nilai-nilai yang di ambil berupa nilai ibadah, akidah, dan ahklak. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis, serta memuat berbagai macam cara tokoh dalam menyebarkan Islam pada masyarakat masa lampau oleh artikel di atas.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Yola Rahma Lia, kemudian diterbitkan di jurnal pendidikan Islam *at-Tarbiyah al-Mustammirah* Volume 2 Nomor 2 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band*.⁸ Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dalam lagu religi Wali Band pada album Ingat Sholawat dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Proses penelitian pada artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian pada artikel ini adalah syair-syair lagu religi Wali Band pada album Ingat

⁸ Yola Rahma Lia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

Sholawat menunjukkan beberapa nilai yang terdapat pada pendidikan Islam berupa keimanan (aqidah) yaitu Tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta *asma wa sifat*. Selain itu relevansi yang dapat diambil pada syair-syair lagu religi Wali Band memiliki keterkaitan dengan tujuan dan materi pendidikan Islam. Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa deskriptif kualitatif dengan content analysis,. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis, serta nilai-nilai yang dianalisis oleh artikel di atas adalah nilai aqidah .

Keempat, artikel yang disusun oleh Muhammad Sofyan, Arif Nursihah, dan Hamdan Hambali, diterbitkan di jurnal pendidikan Islam *Atthulab* Volume 6 Nomor 1 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta karya Najib Kailani*.⁹ Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam terhadap novel *Adzra' Jakarta*. Proses penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari artikel ini adalah terdapat beberapa nilai nilai pendidikan Islam dalam novel *Adzra' Jakarta*, diantaranya nilai aqidah yang meliputi Allah Maha Kekal, Allah Maha Penyelamat, Allah Maha Pengampun, dan keimanan terhadap hari akhir. Kemudian terdapat nilai syariah yang meliputi aturan halal dan haram, cara berpakaian seorang muslimah yang baik, dan larangan membunuh, menyentuh lawan jenis, serta larangan menikah beda agama. Selanjutnya ada nilai akhlak yang meliputi

⁹ Muhammad Sofyan, Arif Nursihah, and Hamdan Hambali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Adzra' Jakarta* Karya Najib Kailani," *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6 (2021).

berani menyampaikan kebenaran, akhlak dalam berdebat, *ukhuwah Islamiyah*, dan menghormati orang yang lebih tua. Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa deskriptif kualitatif dengan content analysis,. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis, serta nilai-nilai yang dianalisis oleh artikel di atas adalah nilai aqidah yang memuat percaya adanya hari akhir.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Supriatini dan Surismiati, diterbitkan oleh jurnal Bindo Sastra Volume 2 Nomor 2 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo*.¹⁰ Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Film Sang Pencerah memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai keimanan (aqidah) yang berupa larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali, kemudian dilanjutkan dengan nilai syariah yang memuat perintah shalat dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, serta nilai akhlak yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lainnya. Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa deskriptif kualitatif dengan content analysis dan menganalisis nilai-nilai ibadah dan akhlak. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis.

¹⁰ Supriatini Supriatini and Surismiati Surismiati, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo," *Jurnal Bindo Sastra* 2, no. 2 (2018): 208–17.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Suhari dengan judul *Nilai – nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al – Mishbah karya Quraish Shihab)*.¹¹ Tesis ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan ibadah shalat pada Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Tafsir Al Mishbah memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yaitu shalat dapat menenteramkan jiwa, shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, shalat dapat meningkatkan disiplin waktu, shalat mendidik menjadi bersih, shalat mendidik menjadi taat dan tertib, shalat mendidik menjadi sabar, shalat memperkuat hubungan sesama muslim, serta shalat dapat menghindarkan diri dari kemungkar. Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini mengenai metode penelitian yang berupa analisis deskriptif dengan content analysis. Untuk perbedaannya terdapat pada objek yang di analisis dan tujuan analisisnya yaitu nilai-nilai pendidikan ibadah shalat

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai Ibadah dan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "value," dan bahasa Latin "valere," yang memiliki makna kuat, berguna, dan mampu. Secara esensial, definisi nilai dapat diuraikan

¹¹ Suhari, "Nilai - Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)" (UIN Sunan Kalijaga, 2010).

ketika dikaitkan dengan suatu konsep tertentu.¹² Ketika nilai dikaitkan dengan objek atau konsep khusus, definisi nilai dapat dijabarkan dengan makna yang beragam, yang bergantung pada macam-macam perspektif, seperti sosial, ekonomi, politik, atau agama, yang dapat menghasilkan berbagai teori.

Nilai merupakan keindahan dan daya tarik sesuatu yang memukau, mengagumkan, menyenangkan, serta membuat seseorang menjadi lebih baik. Nilai juga dapat diinterpretasikan dalam konteks kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan, manfaat dan kegunaan, keindahan dan ketidakindahan, dan sejenisnya.¹³ Sebagai suatu konsep, nilai dianggap berharga dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Dalam penggunaan praktisnya, nilai merujuk pada sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sidi Gazalba, Nilai merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak dan ideal; bukanlah suatu objek konkret atau fakta yang dapat diuji melalui bukti empiris. Nilai tidak hanya terkait dengan kebenaran dan kesalahan yang dapat dibuktikan secara empiris, melainkan lebih terkait dengan penghayatan yang diinginkan atau tidak diinginkan.¹⁴ Selanjutnya, Chabib Toha berpendapat Dalam pandangan Chabib Thoha, nilai adalah karakteristik yang melekat pada suatu hal, yakni sistem kepercayaan,

¹² Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2014), hlm. 33.

¹³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 101.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20.

yang terhubung dengan subjek yang memberikan makna dan manusia mempercayainya.¹⁵

Sedangkan menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Subur, nilai dikatakan sebagai aspek-etika religius seperti kejujuran, kebaikan hati, kesabaran, kemauan untuk memberi maaf, memiliki pikiran yang baik, kebersihan hati, keberanian, kesucian, kejujuran dalam berbicara, cinta terhadap ilmu, dan pemikiran yang jujur.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan penghayatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan penghayatan tentang sesuatu yang mereka percayai.

b. Nilai-nilai Ibadah

Nilai – nilai ibadah secara dasarnya adalah suatu manfaat yang didapatkan oleh seseorang dalam proses mengamalkan suatu

¹⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁶ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 1 (2007): hlm. 2.

wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian, cinta, ikhlas kepada Allah SWT dan dilaksanakan sesuai ajaran Islam.

Nilai ibadah merujuk pada pentingnya dan keutamaan dalam melaksanakan ibadah dalam agama tertentu. Nilai ibadah melibatkan keyakinan, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah. Nilai Ibadah mencakup kualitas spiritual, moral, dan etika yang terkait dengan pengabdian seseorang kepada Tuhan.¹⁷

Menurut Hasbi as-Siddiqi, nilai ibadah adalah penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada tuhan yang disembah dan merasakan kebesarannya, kewujudannya, kebijaksanaannya, percaya bahwa alam semesta ada penguasaanya yang tidak bisa diketahui oleh akal manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, zaman dan umur.¹⁸

Menurut Husein Ja'far, ibadah merupakan sebuah penghambaan manusia terhadap sang pencipta, bukan karena Allah butuh ibadah hambanya, melainkan hambanya yang butuh kepada Allah. Allah tidak minta disembah tapi manusialah yang butuh untuk menyembah Allah. Maka dalam peribadatan tersebut tentunya bukanlah hanya sekedar ritual semata melainkan terkandung pesan

¹⁷ Sarah Nur Rahmawati and Achmad Khudori Soleh, "Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul," *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): Hlm. 643.

¹⁸ Ade Dedi Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), Hlm. 16.

hikmah di dalamnya. Ibadah merupakan Pendidikan bagi tumbuhnya akhlak yang mulia dan rasa cinta kepada Allah SWT.¹⁹

.Quraish Shihab berpendapat bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.²⁰

Masih seputar ibadah, ulama tafsir yakni Abd. Muin Salim berpendapat bahwa dalam agama, ibadah merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir.²¹ Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang pencipta terhadapnya.

Penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara lahir maupun batin dan dengan rasa ikhlas merupakan esensi dari ibadah itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa ibadah untuk

¹⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), Hlm. 31.

²⁰ Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Cetakan 1)* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 21.

²¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah Al-Fatihah (Cetakan 1)* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), hlm. 74.

membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Melihat dari beberapa pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa nilai – nilai ibadah merupakan manfaat dari penghayatan dan keataatan hamba dalam beribadah, serta untuk mencapai puncak dari kesadaran hati dan rasa cinta sebagai hamba dalam mengagungkan Allah SWT. Di sisi lain, dipahami bahwa nilai – nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah. Adapun perintah ibadah yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah. Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Perintah beribadah dalam Al-Qur'an, baik melalui pemakaian kata ibadah maupun kata nusuk yang diawali dengan kata perintah (*fi'il amr*) tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban

tanpa makna atau tanpa manfaat bagi mereka yang melaksanakannya. Namun, secara pasti manfaat pelaksanaan ibadah itu sendiri tidak akan pernah sedikit-pun tertuju kepada Allah sang Khalik. Ia tidak membutuhkan pengabdian dari hamba, tapi justru sebaliknya yaitu pihak hambalah yang butuh kepada-Nya.²²

Adapun nilai-nilai ibadah yang diperoleh manusia antara lain yang dikemukakan oleh Hepy Kusuma Astuti, yaitu:²³

1) Ketakwaan

Nilai ibadah yang didapatkan bagi kehidupan manusia khususnya bagi yang melaksanakannya adalah untuk memperoleh derajat tertinggi disisi Allah SWT, yaitu derajat taqwa. Taqwa dapat dikatakan sebagai kunci seorang muslim untuk berbuat baik agar terhindar dari keburukan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT bertanggung jawab dalam berperilaku dan menjalani kewajibannya kepada Allah SWT, Nabi, dan Rasulnya. Nilai ketakwaan dapat ditandai perilaku hamba dalam menjaga diri dari kemaksiatan fisik maupun hati, rajin beribadah, dan memiliki rasa cinta yang tinggi kepada Allah SWT.

²² Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah," *Diktum* 15, no. 1 (2017): hlm. 49.

²³ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): hlm. 60.

Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy mengemukakan bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan itu diperoleh melalui pelaksanaan ibadah. Dengan demikian perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya adalah suatu cara Allah untuk meningkatkan derajat hamba-Nya.²⁴ Sehingga, semakin tinggi pengabdian seseorang maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh derajat tersebut. Seseorang yang bertakwa bisa ditandai dengan ibadah mereka yang sesuai dengan tuntunan dan keikhlasan mereka dalam beribadah.

2) Kedisiplinan Diri

Konsep nilai kedisiplinan hampir sama dengan konsep ibadah. Kedisiplinan merupakan usaha seseorang dalam mematuhi, menaati, dan bertanggung jawab sesuai dengan aturan yang berlaku.²⁵ Nilai kedisiplinan dapat didapatkan dalam ibadah, salah satunya seseorang menjalankan ibadah puasa. Hal tersebut dapat kita ketahui ketika menjalankan ibadah puasa, mulai dari bangun tidur untuk melaksanakan sahur. Setelah adzan Maghrib berkumandang manusia sudah waktunya melaksanakan buka puasa hingga sholat wajib dan dilanjutkan dengan ibadah selanjutnya yakni sholat Isya' dan sholat Tarawih pada malam hari.

²⁴ Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah," hlm. 50.

²⁵ Aliah B Purwakania Hasan, "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 3 (2012): hlm. 138.

Selain menjalankan puasa, seseorang yang merasakan adanya manfaat dari kedisiplinan itu sendiri bisa ditandai dengan ketaatan kepada Allah SWT dalam melakukan shalat wajib 5 waktu, hamba tersebut senantiasa untuk menjaga shalatnya sesuai syariat dan ketepatan waktu shalatnya.

c. Nilai – Nilai Akhlak

Definisi nilai akhlak hampir sama dengan definisi nilai secara umum, yaitu aspek etika religius yang ditandai kejujuran, kebaikan hati, kesabaran, kemauan untuk memberi maaf, memiliki pikiran yang baik, kebersihan hati dan sebagainya.

Menurut Ngilim Purwanto, nilai merupakan adat kebiasaan, etika, kepercayaan dan agama yang memiliki pengaruh terhadap diri seseorang. Hal tersebut memengaruhi sikap, pandangan, dan pendapat tiap individu yang selanjutnya akan tergambar ketika bertindak atau bertingkah laku dalam memberikan penilaian.²⁶

Nilai akhlak memiliki pengertian yang sama dengan konsep etika. Menurut Soegarda Poerbakawatja etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan di dalam kehidupan manusia terutama tentang pemikiran dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Senada dengan Soegarda, Asy'arie menjelaskan bahwa

²⁶ Qiqi Yulianti and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

etika merupakan pencarian nilai-nilai baik maupun buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pemikirannya. Persoalan etika itu sendiri memiliki hubungan dengan manusia dalam segala aspek, mulai individu dengan masyarakat, individu dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia dan dirinya.²⁷

Akhlak bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.²⁸

Sedangkan menurut istilah akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁹ Ahmad Amin menambahkan definisi

akhlak yaitu kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁰

²⁷ Muhammad Taufik and Zuhri, *Etika: Perspektif, Teori, Dan Praktik (Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam)* (Yogyakarta: FA Press, 2016), Hlm. 38–39.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 253.

²⁹ Zaharuddin AR and Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 4.

³⁰ Rosihon Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Pustaka Setia, 2016), hlm. 96.

Husein Ja'far menjelaskan bahwa akhlak merupakan inti pokok datangnya Islam ke muka bumi, dalam sebuah hadist qudsi di jelaskan bahwa *“sesungguhnya kami mengutusmu (Muhammad) tidak lain untuk dapat menyempurnakan akhlak manusia”*. Kenapa bukan ibadah karena akhlak merupakan kunci utama dari aqidah dan ibadah. Bahkan dalam hadist dijelaskan bahwa akhlak yang buruk dapat merusak segala amal ibadah seseorang seperti api melalap kayu bakar. Sebagaimana dijelaskan selain khushyuk menjadi salah satu syarat diterimanya shalat, maka khuduk (rendah hati) juga menjadi salah satu diterimanya shalat. Sehingga shalat yang benar adalah membersihkan hati. Karena apabila hati telah bersih maka tidak akan pernah keluar sesuatupun kecuali cinta dan semua kebaikan.³¹

Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar bernama akhlak.

Secara termonologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu unsur kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi

³¹ Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, Hlm. 125.

intelektualnya, unsur afektif sebagai pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis dengan berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, serta unsur psikomotorik berupa pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.³²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai – nilai akhlak adalah manfaat yang didapatkan seseorang yang memiliki akhlak yang baik berupa keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan baik dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi, serta sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun macam-macam akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah seperti beribadah kepada Allah, mencintaiNya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan memulai berbuat sholeh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lainnya. Sedangkan akhlak madzmumah seperti ujub, sombong, riya', dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil, malas, dan lain sebagainya. Akhlak mahmudah adalah sebab-sebab kebahagiaan di

³² Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 48.

dunia dan akhirat, yang meridhoilah Allah dan mencintailah keluarga dan seluruh manusia dan diantara kehidupan mereka kepada seorang muslim. Sebaliknya akhlak madzmumah adalah asal penderitaan di dunia dan akhirat.³³

Nilai-nilai akhlak terpuji atau nilai-nilai akhlak Islami adalah akhlak yang benar-benar memelihara kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga hal, yaitu: kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, kesesuaian pola hidup sederhana. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Adapun nilai-nilai akhlak yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah.³⁴

1) Pengendalian diri

Ketika melaksanakan ibadah kita untuk berpuasa, maka dalam hal tersebut kita diajarkan untuk mampu menahan amarah atau mampu mengendalikan diri. Karena amarah tersebut adalah bagian dari hawa nafsu seseorang yang sulit untuk dikendalikan jika imannya tidak kuat, dengan berpuasa maka akan

³³ Ali Mustofa and Fitria Eka Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): hlm. 54-55.

³⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Bumi Aksara, 2008), hlm. 240.

memberikan banyak pelajaran untuk bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu dan juga amarah.

2) Berpikir Positif

Berpikir positif adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif, serta mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran jernih.³⁵ Sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain bisa disebut husnuzan

Secara garis besar husnuzan terbagi atas 3, yaitu husnuzan kepada Allah Swt., husnuzan kepada diri sendiri (percaya pada kemampuan diri, gigih, pantang menyerah, sabar, serta mempunyai inisiatif tinggi) dan husnuzan kepada sesama manusia.³⁶ Dengan sifat husnuzan manusia tidak akan semerta-merta menyalahkan kejadian buruk yang menimpanya kepada Allah SWT, diri-sendiri dan orang lain.

3) Kepedulian

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan antara satu dengan yang lain, bahkan tidak hanya sesama manusia pun, bisa juga manusia dengan makhluk lainnya. Kepedulian merupakan suatu sikap saling terhubung manusia yang berbentuk empati,

³⁵ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 189.

³⁶ Ipop S. Purintyas and Dkk, *28 Akhlak Mulia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 159.

kemudian disalurkan dengan cara membantu antar sesama.³⁷

Kepedulian juga bisa dikatakan sebagai memperlakukan orang lain dengan sopan, santun dalam bertindak, tidak saling menyakiti, menjadi pendengar yang baik, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, menyayangi semua makhluk lain, dan cinta damai.³⁸

Perilaku dan nilai dasar dalam memperhatikan serta memiliki perilaku yang aktif terhadap situasi di sekitar tempat tinggal di sebut sebagai peduli. Seseorang yang memiliki kepedulian juga bisa dikatakan sebagai orang yang berniat mengerjakan suatu hal dengan tujuan memberikan motivasi, perubahan, dan kebaikan untuk saling memberikan bantuan antar sesamanya, serta batinnya akan senang dalam memberikan bantuan pada orang lain dengan harapan bisa membantu atau memperbaiki situasi yang ada di sekitar.³⁹

Kepedulian dalam ajaran Islam terdiri dari berbagai macam, mulai menjaga hubungan baik antar masyarakat, keluarga, teman sebaya, menunaikan zakat, tidak menyakiti perasaan orang lain,

³⁷ Rina Nurul Aisyah, Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim, "Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta," *Pekerjaan Sosial* 19, no. 2 (2020): hlm. 242.

³⁸ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

³⁹ Muhammad Habiburrohman, "Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020): hlm. 4.

Dalam lingkup akhlak, kepedulian bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, misal ada seorang remaja mempunyai teman yang bikin kesalahan pada teman lainnya, kemudian remaja ini memberi saran pada teman yang bersalah untuk meminta maaf agar tidak terjadi pertikaian antara kedua temannya tersebut.

d. Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan suatu tindakan, perilaku, proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.⁴⁰ Menurut Mulyana, penanaman nilai adalah proses penyatuan antara nilai dengan diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.⁴¹ Sedangkan menurut Achmadi, penanaman nilai adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma.⁴² Dapat dipahami bahwa penanaman nilai adalah

⁴⁰ Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hlm. 60.

⁴¹ Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Hlm. 155.

⁴² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992), Hlm. 20.

cara dalam menanamkan suatu kepercayaan atau nilai terhadap individu berupa tindakan yang pantas untuk dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan.

Penanaman nilai pada diri individu tidak serta merta diberikan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses di dalamnya. Proses tersebut juga harus melihat situasi dan kondisi dan dilakukan secara bertahap agar nilai – nilai dapat diterapkan dengan baik. Penilaian yang baik, buruk, bagus, jelek, pantas, wajar, sopan, kurang ajar, berguna, mubazir, seharusnya begini atau begitu, ataupun terlarang, itu semua merupakan nilai-nilai yang ditanamkan kepada seseorang oleh lingkungannya, hal ini yang membentuk cara pandang dan sikap hidup. Kebiasaannya dengan nilai-nilai itu menumbuhkan suatu tabiat, kemudian tabiat itu memancarkan tindakan laku dan perbuatan melalui kemauan menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai sangat penting untuk membentuk kepribadian ataupun sikap peserta didik maupun masyarakat dengan baik.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penanaman nilai di sekolah maupun di lingkungannya guru perlu kreatif dalam mencari strategi dan cara-cara tertentu agar suatu nilai dapat tersampaikan. Tidak ada panduan yang dikeluarkan bagaimana strategi dan cara-cara tertentu untuk menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Namun, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai tersebut sampai, dipahami, tertanam, dan

diharapkan menjadi perilaku permanen dalam setiap diri peserta didik.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian

Secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia baik secara jasmani maupun rohani agar menjadi seorang muslim.⁴³ Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah suatu usaha dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam dengan melakukan bimbingan dan latihan.⁴⁴

Pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengembangkan, memberikan dorongan, serta mengajak peserta didik untuk hidup yang lebih dinamis berdasarkan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan membentuk pribadi yang sempurna, berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁴⁵

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Abdul Majid, pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membina dan mengasuh peserta didik agar

⁴³ Lia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band," hlm. 2.

⁴⁴ Indana Nurul and Fatikah Noor, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): hlm. 108.

⁴⁵ Al-Rasyidin and Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 31-32.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.⁴⁶

Seiring dengan pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik mulai dari akal, perasaan, dan perbuatannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi

⁴⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

1) Mendidik

Mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.⁴⁷

2) Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

3) Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Cetakan I)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 265.

meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlak yang mulia.⁴⁸

4) Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Sebab itu dengan melalui akhlak dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

5) Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Al Qur'an harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu

⁴⁸ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 35.

alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

6) Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Al Qur'an. Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.

7) Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

8) Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, yaitu: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

c. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.⁵⁰

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai dapat dikatakan sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 123.

⁵⁰ Ristianah Niken, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *JPAI* 3, no. 1 (2020): hlm. 3.

seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).⁵¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain.⁵²

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik)

tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan

⁵¹ Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

⁵² Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 4, no. 1 (2016): Hlm. 54–62.

atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah shalat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomotasi akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan

dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan

karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucap-kan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

3. Biografi Husein Ja'far al-Hadar

Husein Ja'far al-Hadar yang biasa dipanggil dengan nama Habib Ja'far. Beliau lahir di Bondowoso pada 21 Juni 1988. Riwayat pendidikan beliau mulai dari jenjang TK–SD di yayasan Al-Khairiyah Bondowoso, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di

SLTP 4 Bondowoso, dan menengah atas di SMA 1 Tenggarang. Setelah menempuh jenjang SMA, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan mengambil studi sarjana Aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006-2011. Kemudian melanjutkan studi magister Tafsir Qur'an pada tahun 2016-2020 di kampus yang sama.⁵³

Sejak kecil, Habib Ja'far hidup di lingkungan keluarga yang agamis, menjaga marwah, menjaga kewibawaan, serta menjaga Islam melalui berbagai profesi yang dimiliki. Selain itu, keluarganya menganjurkan untuk berdakwah dan menghindari hal-hal yang berbau maksiat, terutama ayahnya yang berkata "*Jika kita menolong Allah, maka Allah akan menolong kita*". Maka dari itulah Habib Ja'far selalu bersemangat dalam berdakwah khususnya kepada pemuda.⁵⁴

Beliau memiliki segmen tersendiri dalam berdakwah, yaitu para pemuda. Beliau mengajak para pemuda untuk selalu berjalan ke arah yang benar, selalu memperbaiki diri, dan tidak merasa sombong. Nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh beliau tidak hanya bersifat *naqli* saja, tetapi juga bersifat *aqli* (rasional). Beliau mendakwahkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, serta kadang beliau diskusi bersama dengan tokoh muda yang berbeda agama. Cara beliau berpenampilan juga unik, yaitu memakai pakaian yang sama seperti pemuda saat ini,

⁵³ Tretan Universe, "Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja'far | Are We Okay," YouTube, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>. Diakses pada 1 April 2024, pukul 10.21

⁵⁴ Tretan Universe, "Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja'far | Are We Okay,"

tujuannya adalah agar para pemuda yang mengikuti dakwah beliau tidak merasa digurui dan tidak merasa ada jarak diantara Habib Ja'far dan mereka.⁵⁵

Di samping berdakwah secara langsung maupun melalui media sosial, Habib Ja'far juga berdakwah dengan cara menjadi penulis. Saat beliau menempuh SMP, dari situlah awal mula beliau mencoba untuk menulis karya di mesin ketik dan komputer milik ayahnya hingga beliau menjadikannya sebagai hobi. Memasuki jenjang SMA, tulisan beliau yang pertama dimuat oleh salah satu majalah Islam terkemuka di Jawa Timur. Setelah dimuat, beliau mencoba untuk memasukkan tulisannya yang bertema “Pandangan Islam tentang Banjir dan Bagaimana Cara Mengatasinya?” di Koran Nasional Suara Rakyat. Tidak sampai disitu saja, 1000-an lebih tulisan beliau sudah dimuat di Koran Kompas dan Majalah Tempo saat beliau menjadi mahasiswa. Dari beberapa tulisan beliau telah dibukukan, yaitu buku “*Menyegarkan Islam Kita*”. Setelah kurang lebih 14 tahun menekuni karir sebagai penulis, beliau menulis artikel di portal online. Namun seiring dengan perkembangan zaman, minat orang-orang dalam membaca artikel di internet semakin menurun. Kemudian beliau mencoba untuk menulis di media sosial sekaligus menyalurkan tujuan beliau yaitu berdakwah ke masyarakat luas.⁵⁶

⁵⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan, 2022), Hlm. 225.

⁵⁶ Nurul Wardah, “Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021), Hlm. 53.

Seiring perpindahan platform penulisan beliau dari portal online ke media sosial, perhatian masyarakat terhadap dakwah Habib Ja'far semakin meningkat. Selain itu juga, Habib Ja'far juga telah menyelesaikan tulisan dan diterbitkan berupa buku yang berjudul *"Tuhan Ada Di Hatimu"*, *"Seni Merayu Tuhan"*, *Islam Mahzab Fadlullah, Menyegarkan Islam Kita*, dan masih banyak lagi.

4. Gambaran Umum Buku Seni Merayu Tuhan

Buku Seni Merayu Tuhan memuat berbagai cara unik umat Muslim dalam menghambakan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridhoNya. Buku ini memiliki 4 tema pokok, yaitu merayu bukan mendikte, memberi solusi bukan menghakimi, mengajak bukan mengejek, dan ikhlas bukan culas. Tema-tema yang terdapat pada buku ini merupakan kumpulan dari beberapa fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Habib Ja'far, prinsip dari seni merayu Tuhan ialah selalu ber-ihsan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah SWT seakan – akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu"*. Secara praktisnya, jika seorang hamba menginginkan Tuhan berbicara dengannya, bacalah Al-Qur'an. Jika seorang hamba ingin berbicara dengan Tuhan, maka shalatlah. Selain itu, seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT, tidak hanya beramal baik saja, tetapi amalan tersebut harus dihiasi

dengan keindahan. Keindahan disini adalah belajar untuk benar-benar khusyuk dalam beribadah disertai dengan rasa cinta kepada Allah SWT.⁵⁷

Dalam proses penulisan ini, peneliti juga melakukan validasi secara tidak langsung mengenai pesan penting Habib Ja'far mengenai penulisan buku *Seni Merayu Tuhan* dalam podcast Daniel Tetangga Kamu, yaitu:

*“Tuhan dalam Islam menyebut diri-Nya adalah Jamilun, yang artinya Tuhan itu Indah dan menyukai keindahan. Karena itu peribadatan kita harus mengandung seni yang memiliki nilai keindahan. Tuhan itu tidak mau didikte, tetapi Tuhan maunya dirayu. Dalam doa, kita dilarang mendikte Tuhan, karena apa yang menurutmu baik, menurut Tuhan belum tentu baik. Sebaliknya jika menurutmu buruk, menurut Tuhan belum tentu buruk. Ali bin Abi Thalib berkata “Ketika doaku tidak diterima oleh Tuhan dan diganti yang lain, justru di sanalah saya senang, karena yang sedang dijalankan oleh Tuhan adalah kemauanNya, dan kemauanNya adalah yang terbaik. Seni merayu Tuhan adalah upaya mendekati Tuhan dengan indah, karena kebenaran itu harus baik dan indah. Kebenaran yang tidak disampaikan dengan baik bisa jadi ditolak, bukan karena dia salah, tetapi cara penyampaian tidak baik. Seharusnya rayuan yang disampaikan harus disertai dengan rayuan yang indah. Maka kepada Tuhan, kita harus punya seni merayuNya. “Kamu masuk surga bukan karena amalanmu, tetapi karena rahmat dari Tuhanmu”. Misalnya shalatmu ditukar dengan nikmat sesaat saja sudah kelar, tapi tidak dengan rahmat Tuhan yang bisa diraih dengan rayuan / amalan yang indah”.*⁵⁸

Habib Ja'far mengajak pembaca tak melupakan dimensi estoteris ajaran Islam, yaitu Tasawuf. Dimensi ini berkaitan dengan cara umat manusia dalam merayu, menghambakan diri, berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT. Ibadah tidak hanya melakukan

⁵⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan, 2022), Hlm. 14–16.

⁵⁸ Daniel Mananta, “Seni Merayu Tuhan Ala Habib Husein Ja'far,” YouTube, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=vjWSyJ_D9_4&t=4233s. Diakses 3 Maret 2024, pukul 20.10

kewajibannya saja, tetapi melakukan hal-hal lain yang tentunya memiliki kebaikan dan disukai oleh Allah SWT.

Pada bagian pertama, Beragama dengan Cinta (Merayu bukan Mendikte). Husein Ja'far menjelaskan tentang pentingnya merayu Tuhan dengan baik. Hal-hal yang dibahas oleh Husein Ja'far mulai dari mencapai kekhusyukan dalam beribadah, senyum bagian dari ibadah, memiliki kerendahan hati, ber-husnuzan kepada Allah SWT, memiliki rasa takut kepada Allah SWT, mengutamakan adab dalam beribadah, dan keikhlasan dalam beribadah.⁵⁹

Husein Ja'far menjelaskan bahwa mencapai kekhusyukan dalam beribadah dilakukan dengan rasa tulus. Rasa tulusnya bisa dimulai dari memahami makna ibadah itu sendiri, seperti filosofi sujud, makna puasa, dan lain – lain. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa seseorang harus mengimani ibadahnya kepada Allah SWT. Misalnya, dalam shalat seseorang harus tuma'ninah, tujuannya agar shalatnya diterima oleh Allah SWT, akan tetapi ada seseorang lainnya juga tuma'ninah namun hanya saat ia menjadi imam shalat saja, realitanya saat shalat sendiri ia tergesa-gesa. Selain itu, output dari ibadah adalah akhlak yang baik, salah satunya adalah senyuman. Senyuman merupakan salah satu cara membahagiakan orang lain, bahkan membahagiakan Allah SWT. Tidak hanya senyuman, seseorang harus memiliki kerendahan hati, dilakukan mulai dari mengonsumsi sesuatu yang bersih, kemudian mengeluarkan

⁵⁹ Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, Hlm. 19–72.

yang bersih pula. Misalnya jika seseorang yang beribadah dengan baik, harus juga berakhlak baik dengan cara tidak menyakiti orang lain, mengutamakan kedamaian, dan berbicara terhadap sesama dengan bahasa yang sopan. Merayu Allah SWT juga bisa dilakukan dengan husnuzon kepadaNya. Husein Ja'far mencontohkan orang Madura dalam berniaga, orang Madura memiliki keyakinan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT dan tidak perlu khawatir.

Bagian kedua, Beragama dengan Keberagaman (Memberi Solusi Bukan Menghakimi). Habib Ja'far menyoroti kejadian saat ini, terdapat 2 golongan milenial yang memiliki perbedaan sangat jauh. Golongan yang pertama adalah kelompok muslim sekuler, sedangkan golongan yang kedua ialah kelompok muslim hijrah. Dalam golongan pertama, beliau menjelaskan golongan sekuler ini memang umat muslim, tetapi mereka sudah tidak menjalankan ritual keislaman mereka. Mereka merasa baik-baik saja ketika tidak melaksanakan ibadah, karena mereka menganggap ritual keislaman sudah tidak rasional lagi dan mereka enggan melaksanakannya. Mereka juga berpikiran bahwa ada juga umat muslim yang senantiasa taat tetapi malah menebar kebencian, kekerasan, dan lain – lain. Golongan yang kedua adalah kelompok muslim hijrah. Kelompok ini sangat taat dalam menjalankan ritual keislaman, seperti memenuhi masjid di setiap waktu shalat, memakai produk-produk yang syar'i, dan sebagainya. Habib Ja'far menjelaskan bahwa 2 kelompok ini memiliki tantangan masing-masing dalam menjalankan dakwah. Mereka

saling klaim bahwa yang rasional menganggap hijrah dangkal, sedangkan yang hijrah menganggap rasional lebay. Kemudian beliau merangkul kedua kelompok tersebut, dengan mempromosikan Islam itu Cinta. Hal ini berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW dalam merangkul Salman al-Farisi yang rasional dan Bilal bin Rabah yang emosional. Dalam Islam itu Cinta, Habib Ja'far berfokus pada pelaksanaan beragama yang tidak hanya menjalankan ritualitas, tetapi meningkatkan rasa spiritualitas kepada Allah SWT. Seperti saat seseorang shalat, ibadah bukan hanya menjalankan kewajiban, tetapi sebagai sarana manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Selain itu, meningkatkan rasa cinta kepada Allah SWT bisa dilalui dengan ber-husnuzan atas ketetapan-Nya, ber-muhasabah diri, mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT, membenci perilaku buruk seseorang tetapi harus adil (adil yang dimaksudkan adalah meskipun benci, tidak boleh sembarangan dalam menyikapi sesuatu yang dibenci), menjaga harta dan nyawa, menghindari diskriminasi dan eksploitasi, memasukkan rasa bahagia ke orang yang hancur hatinya, serta menciptakan persaudaraan agar tidak terjadi perpecahan.⁶⁰

Bagian ketiga, Beragama dengan Akhlak (Mengajak bukan Mengejek). Habib Ja'far membahas tentang fenomena beragama yang terjadi saat ini, dimulai dari ibadah yang melebihi batas, ejekan yang dilempar dari orang-orang, argumentasi yang berasal dari kebodohan,

⁶⁰ Al-Hadar, Hlm. 73–126.

menghakimi tanpa memberi solusi, adanya seorang muslim tetapi tidak mencerminkan perilaku islami, dan orang berdakwah sana sini tetapi belum menerapkan isi dakwahnya ke dirinya sendiri.⁶¹

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam buku *Seni Merayu Tuhan* memuat penjelasan dimulai dari ibadah harus sesuai ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti firman Allah dalam Q.S. Al Maidah ayat 87 yang bagian artinya “... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang melampaui batas*”. Dikisahkan oleh Anas bin Malik ada 3 orang yang terpukau dengan ibadah Nabi SAW, 3 orang tersebut memiliki tujuan yang berbeda beda dimulai dari orang pertama yang ingin shalat malam selamanya, yang kedua ingin puasa selamanya dan tidak pernah berbuka, dan yang ketiga tidak akan menikah selamanya. Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda “*Demi Allah, sesungguhnya aku lebih takut kepada Allah SWT dan lebih bertakwa daripada kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi wanita.*” Dalam hal ini, seseorang dalam beribadah tidak harus melebihi batas, tetapi melakukan ibadah secara istiqamah dan jangan membanding-bandingkan ibadah dengan orang lain, beribadahlah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sesuai tuntunan Islam.

Dalam menyikapi ejekan yang diberikan orang lain terdapat seseorang, maka seseorang tersebut tidak perlu meladeninya, dan meninggalkan ejekan tersebut dengan kesan baik dan bersabar. Bahkan

⁶¹ Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, Hlm. 127–68.

dalam beradu argumentasi melawan kebodohan saat ini pun harus disertai logika yang matang, kesabaran, serta kelapangan dada yang besar. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ashr ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa Allah SWT menggandeng kebenaran dengan kesabaran. Tanpa kesabaran, seseorang akan mudah menyerah dalam berpikir logis dan persuasif.

Sampai sekarang ini masih banyak orang yang masih belum memiliki pengetahuan yang banyak tentang agama, namun masih banyak juga orang yang menyesat-sesatkan mereka. Habib Ja'far menjelaskan bahwa penting sekali orang-orang tersebut diberikan solusi, bukan dihakimi. Beliau mencontohkan kiai kampung dalam memberikan solusi. Kebutuhan masyarakat akan penyelesaian masalah, mereka butuh beres masalahnya terlebih dulu. Tak sedikit kiai kampung memiliki pemahaman mengenai agama sebagai penyelesaian problem masyarakat yang dilakukan dengan tenang, bukan digunakan sebagai alat untuk menghakimi.

Menerapkan perilaku yang islami disamping ibadah yang konsisten sangat penting sekali diterapkan. Habib Ja'far menjelaskan bahwa fenomena umat muslim tetapi tidak mencerminkan perilaku yang islami harus digunakan sebagai ajang untuk memperbaiki diri agar Islam yang kita jalankan tidak hanya ritual saja, tetapi akhlak yang baik juga harus diterapkan. Dalam Al-Ankabut ayat 45, shalat merupakan sesuatu yang menjauhkan pelakunya dari kemungkaran dan kekejian.

Berdakwah tidak harus dimulai ke masyarakat, tetapi ke diri sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai dakwah yang disampaikan menyakiti perasaan orang lain, misalnya ada seseorang ingin merubah lingkungannya yang toxic menjadi lebih baik, namun gagal terus karena dia hanya sebatas ceramah saja dan mencari kesalahan orang lain kemudian diceritakan ke masyarakat, dari situlah ia sadar perlu sekali memulai dakwah dari diri sendiri yang seiring waktu kemudian masyarakat di lingkungannya terinspirasi untuk berubah menjadi lebih baik. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Baqarah ayat 44 yang artinya *“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri . . .”*

Bagian terakhir, Beragama dengan Tulus (Ikhlas bukan Culas). Habib Ja'far menjelaskan segala perbuatan merupakan bagian dari ibadah yang tulus (ikhlas). Beliau menjelaskan salah satu cara dalam merayu Tuhan adalah ikhlas beribadah, karena dengan begitu, ibadahnya dapat diterima oleh Tuhan serta dapat mengetuk rahmat-Nya, dan rahmat-Nya dapat menjadi kunci surga. Seperti dalam firman Allah SWT, Q.S Al-Bayyinah ayat 5 bahwa Allah tak perintahkan kita ibadah kecuali dengan ikhlas, yakni karena Allah dan untuk Allah. Ibadah yang tulus bisa ditandai salah satunya dari ke-istiqamahan seseorang dalam melakukan ibadah. Istiqamah bisa diartikan melakukan sesuatu secara konsisten yang tujuannya agar menjadi kebiasaan, Seseorang yang ber-istiqamah biasanya akan mengamalkan sesuatu tanpa menyebutnya,

melupakan kebaikan yang telah lakukan namun selalu ingat akan dosa, mencerminkan akhlak yang baik, senantiasa bertaubat, berpikir besar dan memiliki sikap tanggung jawab, membiasakan kebaikan, menghindari sifat sombong, mengambil hikmah di setiap kejadian yang telah dilakukan, dan menghargai waktu.⁶²

Beberapa uraian yang telah disajikan merupakan isi dari buku *Seni Merayu Tuhan*. Bagian pertama Beragama dengan Cinta (Merayu bukan Mendikte) di halaman 19, bagian kedua Beragama dengan Keberagaman (Memberi Solusi bukan menghakimi di halaman 73), bagian ketiga Beragama dengan Akhlak (Mengajak bukan Mengejek) di halaman 127, dan bagian terakhir Beragama dengan Tulus (Ikhlās bukan Culas) di halaman 169. Poin penting dalam buku ini ialah tentang cara-cara umat muslim dalam merayu Tuhannya, penyajian contoh-contoh kehidupan seorang yang beriman kepada Allah SWT, perilaku-perilaku yang disukai oleh Allah SWT, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dipahami. Buku ini juga berfungsi memperjelas beberapa dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada media sosialnya di *youtube* dengan judul “Jeda Nulis.”

Buku yang memiliki 228 halaman ini bisa dinikmati oleh semua kalangan. Bahasa yang santai dan tidak kaku membuat substansi dakwah di dalamnya dapat dirasakan para pembacanya. Poin positif dari Habib Ja'far dalam buku yakni penyampaian konten dakwah dengan

⁶² Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, Hlm. 169–220.

kemasan yang ringkas dan dapat dipahami, juga *quotes-quotes* yang di *highlight* menjadikan buku ini cocok untuk pembaca yang bersemangat dalam Merayu Tuhan. Satu kutipan menarik yang saya suka pada buku terletak pada bab merayu Tuhan ala orang Madura yaitu *“orang Madura itu suka berprasangka baik kepada Tuhan, yakin kalau Tuhan telah mengatur rezeki setiap hamba-Nya”*.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diatas, maka rincian pada tiap bab pembahasan dijabarkan sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi metode penelitian yang digunakan

Bab III, berisi gambaran umum buku Seni Merayu Tuhan yang meliputi penjelasan materi dalam buku, hasil penelitian dan pembahasan yaitu nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far dan Relevansinya pendidikan Islam

Bab IV, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan penelitian dan saran bagi penetian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dilakukan tentang nilai-nilai ibadah dan akhlak pada buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far adalah bahwa penting sekali menjalankan shalat secara khusyu' dengan membersihkan hati dari pengaruh lain dan berkonsentrasi dalam beribadah. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, seseorang akan merasa tenang dan terhindar dari gangguan syaithan. Shalat tidak hanya khusyu' saja, tetapi dijalankan dengan tepat waktu. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, seseorang dapat memiliki sifat tanggung jawab dan selalu mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat

Selanjutnya nilai-nilai akhlak yang diteliti terdiri dari memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan, tujuan dari pemaafan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari rasa dendam dan dapat menggerakkan hati si pelaku untuk tidak mengulangi kesalahan. rasa takut kepada Allah SWT dengan menjaga diri dari kemaksiatan disertai dengan keikhlasan beribadah dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Tidak hanya menjadi pemaaf, seseorang perlu menerapkan sikap tawadhu' agar tidak merasa sombong atas kemampuan yang ia miliki. Seseorang harus bermuhasabah

diri, supaya ia mengingat kesalahan maupun dosa yang telah ia lakukan, kemudian memohon ampunan kepada Allah SWT. Pemikiran positif seseorang dapat diwujudkan dengan menerapkan husnuzan dan qana'ah. Seseorang yang berhusnuzan akan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dan berpikir positif atas apa yang menyimpannya, disisi lain qana'ah membuat seseorang menerima apapun hasil ataupun nikmat dari Allah SWT serta berusaha bertawakkal kepadaNya. Mewujudkan kepedulian bisa melalui beberapa cara, yaitu membahagiakan orang lain dan memilih teman yang baik. Membahagiakan orang lain berupa menolong orang yang kesusahan maupun bersedih, mendoakan yang terbaik, dan berusaha tidak menyakiti orang lain. Selain itu pemilihan teman yang baik akan membawa dampak pada perubahan sikap yang signifikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi buku *Seni Merayu Tuhan* terhadap pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terdapat pada buku *Seni Merayu Tuhan* dapat dijadikan pembiasaan dan keteladanan oleh peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Pendidik memulai dengan pemberian contoh dalam menerapkan ibadah dan akhlak dalam keseharian dan diterapkan secara konsisten. Semakin terbiasanya seseorang dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, peserta didik akan memandangnya sebagai teladan dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh pendidik dan menjadikan mereka memiliki sikap bertanggung jawab, menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, menjaga diri dari kemaksiatan, peduli terhadap sesama, mengendalikan diri

dengan baik, serta berpikir positif dan berprasangka baik. Dari kebiasaan tersebut, seseorang yang menerapkan akan menjadi teladan bagi sekitarnya, selain itu pembiasaan dimulai dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ibadah dan akhlak pada buku *Seni Merayu Tuhan*.

B. Saran

Untuk menerapkan nilai-nilai ibadah dan akhlak secara istiqamah pada kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Guru hendaknya mengarahkan tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai ibadah dan akhlak pada buku *Seni Merayu Tuhan* untuk diterapkan dalam keseharian kepada peserta didik maupun masyarakat sekitar agar mereka senantiasa taat dalam beribadah kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik
2. Umat muslim harus memperhatikan ibadah dan akhlak yang ia lakukan seperti shalat tepat waktu, menerapkan akhlak yang baik, menjadi seseorang yang pemaaf, melawan hawa nafsu, berprasangka baik kepada Allah SWT dan orang lain, merasa cukup atas apa yang diberikan Allah SWT, menghindari maksiat, memiliki kepedulian kepada orang lain, dan sering bersyukur kepada Allah SWT.

C. Implikasi

Penelitian ini menggarisbawahi beberapa aspek penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, penting sekali guru dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan

pendidikan Islam, khususnya menerapkan ibadah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya agar peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menerapkan ibadah dan akhlak dengan baik secara bertahap. Kedua, perlu sekali sumber belajar harus ditambah, tidak hanya sekedar buku belajar, tetapi buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang memiliki materi yang sama dengan apa yang dipelajari namun dengan perspektif yang berbeda. Tujuannya agar mereka memiliki wawasan yang luas dan bisa memahami ilmu agama Islam dari berbagai perspektif tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Qarni, Aidh al. *Tafsir Muyassar Jilid 1 (Terjemah)*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008.
- A'isyah, Siti. "Memaafkan Untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu : Analisis Konseptual Perspektif Islam." *Al-Ahwal Al-Syakhsyah, IAI Al-Qolam Maqashid* 4, no. 1 (2021).
- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020).
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media, 1992.
- Afifah, Muru'atul, and Irma Nur' Aini. "Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan." *Jurrafi* 2, no. 1 (2023).
- Aisyah, Rina Nurul, Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim. "Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta." *Pekerjaan Sosial* 19, no. 2 (2020).
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad, and Junaidi Ismaiel. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin (Intisari Ihya' Ulumuddin)*. Jakarta: Serambi Semesta, 2016.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- . *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan, 2022.
- Al-Jauziyah, ibn Qayyim. *Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret (Ter. Kathur Suhardi.) Cetakan 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad, and Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakar Al-Suyuti. *Tafsir Al-Imamain Al- Jalalain*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- Al-Qahtani, Said bin Ali bin Wahf. *Khusyuk Dalam Shalat Menurut Alquran Dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Manajemen Waktu Islami (Al-Waqtu Fi Hayat Al-Muslim) Terjemahan Abu Ulya*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2007.
- Al-Rasyidin, and Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis,*

- Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Shabuniy, Muhammad Ali. *Shafwa Al-Tafsir (Jilid III)*. Beirut: Dar al-Qur' al-Karim, 1981.
- Amalia, Nur, and Dwi Aprilianto. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern." *Sawabiq* 1, no. 1 (2017): 91–99.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al Azhar (Jilid 5)*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Anwar, Rosihon, and Saehudin. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Pustaka Setia, 2016.
- AR, Zaharuddin, and Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Terjemahan Ahmad Muhammad Syakir Dan Mahmud Muhammad Syakir)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Athaillah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam (Terjemah)*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Ayun, Qurrotu. "Pemaafan Dan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018." *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 4, no. 2 (2020).
- Bagdadi, Al-Alusi al. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Wa Al-Sab'i Al-Masani* (Juz XXX). Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1999.
- Batubara, Rizki Hidayah. "Konsep Dan Praktik Qanaah Di Kalangan Dosen Tasawuf Fusi." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2021).
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Cetakan I)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dzikri Arizzal, Agus Halimi, Ikin Asikin. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 62 Terhadap Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Rasa Syukur." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019).
- Ekamia, Gusti Lara, Syamsu Yusuf, and Nandang Budiman. "Perilaku Ikhlas Alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid: Fenomenologi." *Psikodinamika* 3, no. 1 (2023).

- Farida, Nur, and Mujianto Solichin. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 264–86.
- Fauzan, Farhan Ahmad. "Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif QS Al-Baqarah Ayat 83." *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021).
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Ghazali, Imam. *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*. Surabaya: MitraPress, 2019.
- Gulen, Muhammad Fetullah, and Fauzy A Bahreisy. *Islam Rahmatan Lil'alamin (Terjemahan)*. Jakarta: Republika, 2011.
- Habiburrohman, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020).
- Hakim, Arif Rahman, Syahirul Alim Al-Adib, Muhammad Zaini, Nila Fajariyah Nur, and Muh. Faqih Fatwa. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 10)*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Halimbash, Nurhalima, Rina Rifayanti, and Elda Trialisa Putri. "Kebahagiaan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecenderungan Ketakutan Akan Kehilangan Momen." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021).
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasan, Aliah B Purwakania. "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 3 (2012).
- Hasanah, Siti Alfiatun. "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)." *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018).
- Hude, M. Darwis. *Penjelasan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- HZ, Syarafuddin. "Tujuh Karakter Orang Mukmin Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 (Tinjauan Dari Berbagai Macam Kitab Tafsir)." *Suhuf* 21, no. 1

(2009).

Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an*. Surabaya: Nur Ilmu, n.d.

Irsyad, Wilda, Ilpi Zukdi, and Muhammad Zalnur. "Strategi Pembelajaran Edutainment Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023).

Izzah, Lailatul. "Pengaruh Praktik Sholat Khusyu Dalam Kegiatan Pembinaan Psikospiritual Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa." *Al-Hikmah* 21, no. 1 (2024).

Jumhuri, Muh. Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015.

Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.

Khalid, Amru. *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam, 2006.

Khodijah, Alfiah, Rika Purnamasari, and Dede Supendi. "Optimalisasi Minat Anak Untuk Praktik Ibadah Melalui Audio Visual Di TPQ Nurul Amal Desa Pasir Angin Optimizing." *Abdimas Galuh* 6, no. 1 (2024).

Khoiriah, Firdaus, Rosdialena, and Saiman. "Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang." *Menara Pengabdian* 3, no. 1 (2023).

Kurnia, Anisa Dwi, Nurti Budiyantri, Desti Ratih Hartanti, Rizka Alifia Rahman, and Valdi Rahmat. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)." *Journal Analitica Islamica* 12, no. 1 (2023).

Kurniawati, Novie, Widya M A Murti, Muna Faiza Amatulla, and Susatyo Yuwono. "Perilaku Membahagiakan Orang Lain Pada Masyarakat Jawa." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013.

Kusprayogi, Yogi, and Fuad Nashori. "Kerendahanhatian Dan Pemaafaan Pada Mahasiswa." *Psikohumaniora* 1, no. 1 (2016).

Lia, Yola Rahma. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 89–103.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Ahmad Alim.

- “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.” *Ta’dibuna* 7, no. 1 (2018).
- Mananta, Daniel. “Seni Merayu Tuhan Ala Habib Husein Ja’far.” YouTube, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=vjWSyJ_D9_4&t=4233s.
- Mildaeni, Itsna Nurrahma, and Herdian. “Kebahagiaan Pada Pendakwah Muslim Happiness In Muslim Preacher.” *Psycho Idea* 19, no. 2 (2021).
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Muin Salim, Abd. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah Al-Fatihah (Cetakan 1)*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mustofa, Ali, and Fitria Eka Kurniasari. “Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas’Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq.” *Ilmuna* 2, no. 1 (2020).
- Nida, Haura Alfiah. “Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021).
- Niken, Ristianah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *JPAI* 3, no. 1 (2020).
- Nurlaeli, Ida. “Aplikasi, Dampak Dan Universalitas Sikap Tawadhu’.” *Islamadina* 23, no. 1 (2022).
- Nurul, Indana, and Fatikah Noor. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela’ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta).” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020).
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putri, Endrika Widdia, Siti Nur Aini, and Amril. “Konsep Itsar: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *El-Fikr* 3, no. 1 (2022).
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Dibawah Naungan Qur’an)*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahayu, Anisa Rizkia. “Pemikiran Cinta Ibn Miskawayh.” *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017).
- Rahmah, Mamluatur. “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Quran Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2022).
- Rahmawati, Sarah Nur, and Achmad Khudori Soleh. “Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).

- Ridho, Ali. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali." *Manthiq* 5, no. 1 (2019).
- Rohayana, Ade Dedi, and Taufiqur Rohman. *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Rohmah, Mudrika, and Ahidul Asror. "Pengaruh Husnudzon Terhadap Quarter Life Crisis Dewasa Dini Pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember." *Psychospiritual: Journal Of Trends In Islamic Psychological Research* 1, no. 2 (2022).
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Madaniyah* 1, no. 12 (2017).
- Rusdi, Ahmad. "Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati." *Psikis* 2, no. 2 (2016).
- S. Purintyas, Ipop, and Dkk. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam." *Al-Ta'lim* 1, no. 3 (2012).
- Sagir, Akhmad. *Husnuzan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Said, Suarning. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah." *Diktum* 15, no. 1 (2017).
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sari, Lia Mega. "Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 2 (2018).
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Shihab, Quraish. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Cetakan 1)*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Misbah (Jilid 9)*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shofaussamawati. "Ikhlās Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i." *Heurmenetik* 7, no. 2 (2013).
- Sidi, Gazalba. *Sistematika Filsafat: Pengantar Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Sitompul, Hafsah. "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-

- Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak.” *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 4, no. 1 (2016).
- Sofyan, Muhammad, Arif Nursihah, and Hamdan Hambali. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Adzra’ Jakarta Karya Najib Kailani.” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6 (2021).
- Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2014.
- . “Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 1 (2007).
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhari. “Nilai - Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab).” UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Supriatini, Supriatini, and Surismiati Surismiati. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo.” *Jurnal Bindo Sastra* 2, no. 2 (2018): 208–17.
- Syaddzi, Khalid Abu. *Karena Khusyuk Begitu Indah*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2006.
- Syafri, Iqbal, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad. “Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency.” *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).
- Syahiddin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005.
- Syaibany, Al. *Falsafah Al-Tarbiyyah Al- Islamiyyah (Alih Bahasa: Hasan Langgulang, Falsafah Pendidikan Islam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing : Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Taufik, Muhammad, and Zuhri. *Etika: Perspektif, Teori, Dan Praktik (Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam)*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Taufiq, Bakti. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017).
- Taufiqurrohman. “Ikhlash Dalam Perspektif Alquran.” *Eduprof* 1, no. 2 (2019).
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Universe, Tretan. “Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja’far | Are We Okay.” YouTube, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>.

- Wardah, Nurul. "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021.
- Yulianti, Qiqi, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zafi, Ashif Az. "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020).
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah). Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Bumi Aksara, 2008.